# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi nasional dimulai dari pertengahan tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2005. Bahkan sampai saat ini krisis yang bersifat multidimensional dapat melumpuhkan hampir semua sektor baik sektor moneter maupun sektor riil. Untuk mengatasi krisis tersebut, berbagai kebijakan pun telah dibuat pemerintah untuk mengatasi krisis tersebut seperti, penurunan tingkat suku bunga dan mempertahankan inflasi agar relatif rendah. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Bank adalah lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Krisis ekonomi tahun 1997 yang terjadi di Indonesia telah mengakibatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun sehingga perbankan kesulitan dalam menghimpun dana dari masyarakat, yang menyebabkan masyarakat takut kalau dana yang telah dititipkan tidak dapat dikembalikan.

Kajian Stabilitas Keuangan No. 13, menjelaskan analisis yang dilakukan BI mengenai Kredit menunjukkan bahwa Krisis global yang memuncak tahun lalu

masih menyisakan dampak antara lain pada pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. Setelah kredit mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi pada 2008, dengan puncaknya pada bulan Oktober, yaitu mencapai 37% secara *yoy (year on year),* pertumbuhan kredit kemudian mulai melambat dan menjadi 29,5% pada akhir tahun 2008. Kinerja pertumbuhan kredit selama paruh pertama 2009 yang cenderung lambat ini cukup kontras jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya dengan pertumbuhan kredit sebesar Rp146,3 triliun (14,6%). (www.bi.go.id, Sept tahun 2009).

Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak - pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Meskipun kondisi moneter Indonesia telah relatif membaik sebagaimana tercermin dari relatif rendahnya tingkat suku bunga, banyaknya jumlah kredit yang disalurkan belum mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati meskipun bukan merupakan satu-satunya pilihan utama untuk mendanai kegiatan usaha terutama usaha sektor-sektor kecil.

Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, deposito, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan dan disebut sebagai Dana Pihak Ketiga. Sementara masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman atau kredit pada bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Selain untuk mensejahterakan

masyarakat, kredit yang dilaksanakan oleh bank juga bertujuan untuk memperoleh laba, yang berasal dari selisih bunga tabungan yang diberikan pada nasabah penabung dengan bunga yang diperoleh dari nasabah debitor dan merupakan sumber utama pendapatan bank. Bank Umum memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK).

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan secara langsung atau tidak lagsung dengan kegiaran perkreditan ( Nurmawan, 2005 ). Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan

dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dikenal dengan *Capital Adecuacy Ratio (CAR).* Apabila ketentuan ini tidak dipatuhi maka Bank Indonesia akan menetapkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus Bank Indonesia. Pada saat krisis lalu, perbankan Indonesia sempat mengalami penurunan permodalan dikarenakan besarnya kerugian dan anjloknya kualitas asset yang dimiliki. Dalam kondisi seperti itu wajar apabila bank tidak melakukan penyaluran kreditnya karena semakin besar kredit yang disalurkan maka bank akan semakin menambah asset berisiko yang dimiliki sehingga mewajibkan bank untuk menambah modal (Juda Agung, 2001). Hal ini berarti semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran kredit yang lebih banyak. Menurut Meydianawathi (2006), CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit.

**Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Penyaluran Kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Tahun 2007-2009 (dalam juta rupiah)**

| Tahun | Jumlah Penyaluran Kredit |
|---|---|
| 2007 | Rp. 21.855.337 |
| 2008 | Rp. 40.029.401 |
| **2009** | **Rp. 31.468.636** |

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Berdasarkan Tabel 1.1 pada tahun 2009 jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank mengalami penurunan. Menurunnya jumlah penyaluran kredit salah satunya disebabkan oleh menurunnya jumlah dana pihak ketiga (DPK) pada tahun 2009. Penurunnya dana pihak ketiga (DPK) pada tahun 2009 disebabkan karena kurang optimalnya bank dalam menghimpun dana dari masyarakat yang akan berpegaruh terhadap kegiatan opersional bank. Besarnya penyaluran kredit bergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Teori ini didukung oleh peneliti sebelumnya (Warjiyo, 2005:432) yang mengatakan bahwa besarnya penyaluran kredit tergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Tidak hanya disebabkan oleh faktor internal bank seperti dana pihak ketiga (DPK) tetapi juga faktor eksternal bank seperti kondisi ekonomi dengan terjadinya krisis global pada tahun 2008. Berdasarkan hasil wawancara, dampak dari krisis tersebut tidak hanya berimbas pada bank saja tetapi juga kepada pihak nasabah/masyarakat yang mengakibatkan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank menurun sehingga bank mengalami

kesulitan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit, karena masyarakat takut kalau dana berlebih yang mereka punya dititipkan ke bank tidak dapat dikembalikan, akibatnya jumlah dana pihak ketiga (DPK) menurun dan penyaluran kredit juga mengalami penurunan.

Dilihat dari sisi CAR tahun 2009 sebesar 21.54% wajar jika bank berani mengambil risiko penyaluran kredit kepada nasabah karena bank masih mampu membiayai aktivitas kegiatan operasionalnya dengan memberikan atau menyalurkan kredit kepada nasabah (hasil wawancara). Jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah pastinya akan mengandung risiko, maka bank harus menyediakan sejumlah dana cadangan yang disesuaikan dengan jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah. Dengan nilai CAR yang lebih tinggi dimaksudkan bank untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan dan mengantisipasi risiko kredit yang akan muncul apabila nasabah tidak mampu mengembalikan kewajibannya kreditnya kepada bank. Dengan demikian, semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran atau penyaluran kredit yang lebih banyak. Teori ini didukung oleh Meydianawathi (2006) mengatakan CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya. Dengan kata lain CAR dan penyaluran kredit sejalan.

Dengan demikian, menurunya jumlah dana pihak ketiga (DPK) dan jumlah penyaluran kredit pada saat kondisi krisis didukung oleh peneliti sebelumnya

Harmanta dan Ekananda (2005:71) mengatakan bahwa dari sisi perbankan, krisis tersebut mengakibatkan melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga dan berdampak menurunnya *lending capacity* perbankan, sehingga mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Selain itu, kondisi perbankan itu sendiri seperti masih tingginya kredit macet yang dialami perbankan dan timbulnya masalah penurunan permodalan berakibat pada turunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **"ANALISIS DANA PIHAK KETIGA DAN KECUKUPAN MODAL DAMPAKNYA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk".**

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasikan dalam penelitian tentang Analisis Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Kecukupan Modal (CAR) Dampaknya Terhadap Penyaluran Kredit pada PT Bank Tabungan Negara ( Persero) Tbk antara lain :

1. Terjadi penurunan jumlah penyaluran kredit pada tahun 2009 salah satunya disebabkan oleh menurunnya jumlah dana pihak ketiga (DPK) pada tahun 2009. Penurunnya dana pihak ketiga (DPK) pada tahun 2009 disebabkan karena kurang optimalnya bank dalam menghimpun dana dari masyarakat yang akan berpegaruh terhadap kegiatan opersional bank.

2. Dari sisi perbankan niali CAR tahun 2009 sebesar 21.54% wajar jika bank berani mengambil risiko penyaluran kredit kepada nasabah karena bank masih mampu membiayai aktivitas kegiatan operasionalnya dengan memberikan atau menyalurkan kredit kepada nasabah.

3. Menurunnya dana pihak ketiga (DPK) dan penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Negara pada tahun 2009 disebabkan oleh imbas dari krisis sehingga bank sulit untuk menghimpun dana dari masyarakat.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
2. Bagaimana penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
4. Seberapa besar pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5. Seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk secara simultan.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis informasi mengenai dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) dan untuk menjawab masalah-masalah yang dampaknya terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasikan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
2. Untuk mengetahui penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk secara simultan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang penulis tujukan pada perbankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perbankan yang diteliti, diharapkan akan memberikan informasi tentang pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit yang diberikan oleh bank sehingga bisa digunakan dalam mengamati peningkatan serta penurunan kredit yang diberikan yang dipengaruhi oleh dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR).
2. Bagi karyawan perbankan yang diteliti pada bagian akuntansi, diharapkan memberikan informasi tentang sejauh mana fluktuasi dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR) perbankan yang akan mencerminkan kinerja perbankan dalam menyalurkan kreditnya.

### 1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi, hasil penelitian ini hendaknya dapat meningkatkan dan memberikan pengetahuan tentang teori yang berkaitan dengan perbankan.
2. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji bidang yang sama, sehingga menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembanding.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, yang beralamat di Jl . Amir Mahmud No.475 Cimahi.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan pada bulan Februari 2011 berdasarkan tabel jadwal kegiatan dibawah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

| No | Prosedur | Bulan | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agst | Sept | okt |
| | | 2011 | | | | | | | | |
| I | Tahap Persiapan: 1.Membuat outline dan Proposal Usulan penelitian | | | | | | | | | |
| | 2.Pengambilan formulir dan penyusunan UP | | | | | | | | | |
| | 3.Menentukan tempat penelitian | | | | | | | | | |
| II | Tahap Pelaksanaan: 1.membuat outline dan Proposal UP | | | | | | | | | |
| | 2.Meminta surat pengantar keperusahaan | | | | | | | | | |
| | 3.Penelitian di perusahaan | | | | | | | | | |
| | 4.Penyusunan UP dan bimbingan UP | | | | | | | | | |
| | 5.Seminar sidang UP | | | | | | | | | |
| | 6.Revisi UP setelah seminar sidang UP | | | | | | | | | |
| | 7.Bimbingan Skripsi. | | | | | | | | | |
| | 8.pendaftaran sidang skripsi. | | | | | | | | | |
| | 9. Sidang skripsi. | | | | | | | | | |
| III | Tahap akhir: 1.Revisi setelah sidang skripsi. | | | | | | | | | |
| | 2.Penggandaan Skripsi. | | | | | | | | | |
| | 3.Wisuda. | | | | | | | | | |